

## Agresivitas anak jalanan: Adakah peranan *self control* dan *risk taking behavior*?

Clarista Yulani<sup>1\*</sup>, Dyan Evita Santi<sup>2\*</sup>, Aliffia Ananta<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

\*E-mail: [dyanevita@untag-sby.ac.id](mailto:dyanevita@untag-sby.ac.id)

**Published:**  
**1 November**  
**2023**

### **Abstract**

*This research was conducted with the aim of knowing the relationship between self control and risk taking behavior with aggressiveness in street children in the Save Street Child Community in Sidoarjo. The population in this study were 35 street children in the Save Street Child Sidoarjo Community. The sampling technique in this study was purposive sampling. Measuring tools used in this study are self-control scale, risk-taking behavior scale, and aggressiveness scale. The data analysis technique used in this research is Spearman's Rho. Based on the data analysis performed, it shows that there is a relationship between self-control and aggressiveness. This means that the higher the self control, the lower the aggressiveness and vice versa. This does not apply to risk-taking behavior and aggressiveness. Based on the data analysis conducted, it shows that there is no relationship between risk-taking behavior and aggressiveness. This means that high or low risk taking behavior does not affect the level of aggressiveness.*

**Keywords:** Self Control, Risk Taking Behavior, Aggressiveness

### **Abstrak**

*Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan self control dan risk taking behavior dengan agresivitas pada anak jalanan di Komunitas Save Street Child Sidoarjo. Populasi dalam penelitian ini adalah 35 anak jalanan di Komunitas Save Street Child Sidoarjo. Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini yaitu menggunakan purposive sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini skala self control, skala risk taking behavior, dan skala agresivitas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Spearman's Rho. Berdasarkan analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara self control dengan agresivitas. Artinya bahwa semakin tinggi self control maka semakin rendah agresivitas dan begitu pula sebaliknya. Hal ini tidak berlaku untuk risk taking behavior dengan agresivitas. Berdasarkan analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara risk taking behavior dengan agresivitas. Artinya tinggi atau rendahnya risk taking behavior tidak mempengaruhi tinggi rendahnya agresivitas.*

**Kata Kunci:** Self Control, Risk Taking Behavior, Agresivitas

**Copyright © 2023. Clarista Yulani, Dyan Evita Santi, Aliffia Ananta**

## Pendahuluan

Generasi muda di kota metropolitan sekarang sudah terbilang memprihatinkan, banyaknya faktor seperti ekonomi membuat para generasi muda Indonesia harus merelakan masa depannya dan menggantungkan nasibnya di jalanan demi menghidupi keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi. Saat ini, terdapat sebuah permasalahan sosial yang muncul yakni meningkatnya jumlah anak jalanan. Mereka tersebar di berbagai lokasi seperti jalan

raya, area publik yang ramai, bawah jembatan, serta daerah-daerah kumuh lainnya. Mereka juga menghadapi kehidupan yang sulit dengan risiko tinggi, hidup dalam kondisi kemiskinan yang tampaknya tidak dapat diatasi, kekurangan akses terhadap pendidikan, serta kurangnya pengetahuan karena rendahnya tingkat pendidikan atau bahkan tidak pernah mendapatkan pendidikan sama sekali.

Anak jalanan merujuk pada individu yang berada dalam rentang usia 5-18 tahun, baik pria maupun wanita, mereka yang mengalokasikan sebagian besar waktu mereka di jalanan. Mereka cenderung memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, bahkan tidak memiliki interaksi dengan orang tua atau keluarga mereka, serta kurang mendapatkan pengawasan, perlindungan, dan bimbingan yang memadai. Kondisi ini membuat mereka sangat rentan terhadap gangguan kesehatan dan masalah psikologis yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka secara signifikan (Azmiyati, 2014). Di berbagai titik-titik pusat aktivitas di kota-kota besar, termasuk pasar, terminal, stasiun, lampu lalu lintas, mal, dan lokasi lainnya, anak-anak yang sebagian besar menjalani kehidupan mereka di jalanan dapat ditemukan. Mereka menghabiskan sebagian besar hidup mereka di jalanan dengan berbagai kegiatan ekonomi, seperti menjadi pengamen, pengemis, pengasong, pekerja kasar, penjual koran, pembersih mobil, dan sejenisnya.

Ada banyak faktor yang menyebabkan perubahan perilaku yang tidak wajar pada anak-anak seumur mereka. Menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Sosial, terdapat kemajuan dalam program rehabilitasi sosial anak, yang terlihat dari penurunan jumlah anak jalanan dari 23,6 ribu pada tahun 2017 menjadi 16 ribu pada November 2018 (Republika, 2018). Dari Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur yang menyatakan data, bahwa jumlah anak jalanan pada tahun 2019 mencapai 1.911 individu dan di Sidoarjo sendiri mencapai 141 individu. Sesuai dengan studi yang dilaksanakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan, motif anak yang bekerja di jalanan antara lain adalah untuk membantu pekerjaan orang tua (71%), dipaksa membantu orangtua (6%), demi menambah biaya pendidikan (15%), serta untuk mencari kebebasan, mendapatkan uang saku, mencari teman, dan alasan lainnya (33%). Di sejumlah daerah di kota Sidoarjo, terdapat kelompok anak jalanan yang tersebar. Di masa depan mereka akan mendapatkan hidup yang lebih baik lagi dengan memiliki tekad yang kuat untuk melanjutkan pendidikan dan mewujudkan cita-citanya. Tidak hanya itu, semua anggota tersebut juga mengikuti kegiatan pendidikan nonformal yang diprogramkan oleh organisasi sosial Save Street Child Sidoarjo secara gratis.

Komunitas Save Street Child Sidoarjo adalah organisasi yang memprioritaskan perhatian terhadap kesejahteraan anak-anak yang terlantar. Didirikan tepatnya pada 23 Mei 2011, awalnya beroperasi di Ibu Kota Jakarta. Seiring berjalannya waktu, komunitas ini meluas ke berbagai kota seperti Surabaya, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Depok, Manado, Pasuruan, Malang, Medan, Makassar, Mojokerto, dan Sidoarjo. Komunitas Save Street Child Sidoarjo menjalankan program pembelajaran sebagai bentuk inisiatif mereka. Tempat-tempat yang digunakan untuk kegiatan belajar adalah TL (*Traffic Light*) atau Alun-alun Sidoarjo yang mana beroperasi setiap akhir pekan pukul 19.00 WIB, serta Desa Lemah Putro Rt.09 Rw.02 Sidoarjo (terletak di belakang Stasiun Kereta Api Sidoarjo Kota) dengan jadwal setiap akhir pekan pukul 16.00 WIB. Save Street Child Sidoarjo menerapkan kegiatan edukasi dengan pendampingan kepada anak jalanan. Mereka melakukan proses pembelajaran di luar sekolah sebagai bagian dari pendidikan nonformal.

Kerasnya persaingan dan kehidupan antara penghuni jalanan membuat anak jalanan menjadi sangat rentan untuk berbuat hal-hal negatif. Salah satu perilaku negatif dari tingkah laku anak jalanan dalam komunitas Save Street Child Sidoarjo adalah tingginya sikap agresivitas. Dimana perilaku tersebut adalah hasil kontaminasi daripada pergaulan anak-anak

---

di jalanan yang dominan negatif dan kurangnya pengawasan dari orang tua sehingga keadaan psikologi anak akan lebih susah dikontrol atau dikendalikan. Perilaku agresif merujuk pada tindakan yang disengaja dari seseorang untuk menyakiti fisik atau emosional orang lain melalui kekerasan atau penggunaan kata-kata yang tidak pantas. Seseorang yang memiliki perilaku agresif bertujuan untuk melukai orang sekitar, baik itu disebabkan merasa lebih unggul atau hanya sekedar menjaga diri dari kondisi yang menyebabkan perasaan mereka tidak nyaman, sering kali diluapkan dengan perasaan emosi. Pengertian agresi merupakan kecenderungan seseorang untuk mencederai atau menyerang terhadap objek yang dirasa menjadi suatu hal yang menghambat, mengecewakan, atau membahayakan diri sendiri (Selly & Atrizka, 2020).

Perilaku tersebut termanifestasi dalam tindakan merusak, berkelahi, mengganggu orang lain, mengancam, melakukan bullying, mengucapkan kata-kata kasar, melakukan kekerasan fisik seperti memukul dan menendang, kesulitan mengendalikan kemarahan, dan sejenisnya. Mereka terjerat pada perilaku agresif dikarenakan pilihan hidup yang mereka jalani telah keluar dari norma yang sesuai dengan usia mereka. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh Wibisono (2015), terkait agresivitas anak jalanan menemukan 82,7% dari 52 anak jalanan menyatakan pernah melakukan tindakan agresivitas. Bentuk agresivitas antara lain berupa perkelahian satu lawan satu, penyerangan terhadap satpol PP, perkelahian kelompok. Mengacu pada data dari P2TP2A Sidoarjo menunjukkan pada tahun 2018 telah mengatasi kasus sebanyak 8 kasus. Sedangkan di tahun 2019 mengalami peningkatan mengenai kasus sebanyak 10 kasus. Dari data P2TP2A tersebut dapat terlihat pada tahun 2019 korban kekerasan pada anak jalanan mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2019.

Menurut Krahe (2013), Terdapat dua faktor yang mempengaruhi tingginya kecenderungan agresi pada seseorang. Faktor pertama adalah faktor personalitas, yang mencakup kemampuan pengendalian diri, tingkat keiritabilisan, kerentanan emosional, kompleksitas pikiran, harga diri, serta kecenderungan untuk menyalahkan orang lain. Faktor kedua adalah situasional, yang mencakup keberadaan situasi yang memicu penyerangan, pengaruh senjata, karakteristik target yang menjadi sasaran, konsumsi alkohol, dan kondisi suhu udara. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya mengenai agresivitas, seringkali timbul hubungan yang kuat antara tingkat *self-control* diri dan agresi. Menurut Ghufron dan Risnawati (2010), *Self Control* adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap munculnya agresivitas pada individu, yang merupakan bagian dari kepribadian seseorang. Dengan demikian, dalam rangka mengurangi hal-hal tersebut, penting untuk memiliki mekanisme yang dapat mencegah terjadinya perilaku tersebut, yang dikenal sebagai *Self Control*. Menurut pandangan Bandura (1961), agresivitas merupakan hasil dari proses pembelajaran dan bukanlah perilaku bawaan sejak kecil. Ini juga menekankan anak pada usia dini bisa menunjukkan sifat perilaku agresif hanya dengan memperhatikan perilaku agresif dari seorang model, seperti figur orang tua, pengasuh, atau guru. Menurut Bandura (1961), individu dapat memperoleh banyak perilaku melalui peniruan, bahkan tanpa mendapatkan penguatan atau hadiah sebagai imbalan atas perilaku tersebut. Individu dapat meniru berbagai perilaku hanya dengan mengamati perilaku dari seorang model, serta efek yang timbul dari perilaku tersebut, termasuk agresi dan kemampuan mengontrol diri.

*Self control* ialah keahlian guna mengendalikan juga mengatur perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh individu selama proses sosialisasi di lingkungan tempat tinggalnya. Keahlian mengatur diri mengacu pada kemampuan diri sendiri untuk memilih perilaku yang sesuai dan tidak sesuai untuk ditampilkan pada suatu situasi, dengan tujuan agar menjaga konsistensi setra norma yang berlaku di lingkungan tersebut dengan cara mengekspresikan diri dengan perilaku yang tepat.

---

Keahlian mengatur diri seseorang berkaitan dengan kemampuan mereka dalam menjaga emosi dan etika yang akan mereka tunjukkan. Individu yang mempunyai kemampuan ini dapat mengontrol tindakan atau lisan yang mereka perlihatkan dalam lingkup masyarakat. Individu yang mempunyai kemampuan yang baik dalam mengendalikan diri akan lebih mudah dalam mengendalikan dan menghilangkan perilaku yang dinilai negatif, serta menggantinya dengan tindakan yang tepat dan sesuai.

Risiko-risiko yang mungkin terjadi pada anak jalanan saat melakukan kegiatan seperti mengamen, berjualan, dan sejenisnya di jalanan tidak dapat dihindari, karena tidak ada kepastian mengenai waktu dan tempat munculnya resiko tersebut. Keadaan jalan bukanlah lingkungan yang aman bagi anak-anak, mengingat bahwa jalan raya merupakan tempat lalu lintas kendaraan. Kondisi ini sangat berisiko, namun anak jalanan terpaksa harus berhadapan dengan situasi tersebut.

Dengan mengacu pada situasinya, anak jalanan seringkali Terlibat dalam tindakan kekerasan, baik sebagai korban maupun pelaku. Sebagai korban, mereka berisiko lebih tinggi mengalami kecelakaan atau terkena dampak dari kendaraan yang melintas, dibandingkan dengan pengguna jalan lainnya. Noviadi et. al (2018) menyatakan terdapat beberapa faktor agresivitas yaitu faktor eksternal, yang terkait dengan pengaruh dari orang lain atau lingkungan sosial, termasuk faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan pengaruh teman sebaya. Risk taking merujuk pada kecenderungan seseorang untuk mengambil tindakan atau keputusan yang memiliki potensi risiko atau konsekuensi negatif. Ini bisa mencakup pengambilan risiko dalam situasi finansial, fisik, sosial, atau psikologis. Menurut Yates (1994) *Risk taking behavior* ialah cara individu bertindak dalam situasi yang memiliki potensi risiko, di mana kondisi tersebut memiliki tingkat ketidakpastian yang signifikan dan potensi kerugian yang besar. Perilaku mengambil risiko melibatkan pengambilan risiko dengan potensi peluang untuk mencapai keuntungan. Namun, juga terdapat kemungkinan konsekuensi negatif atau berbahaya yang mungkin terjadi. (Reniers, et al., 2016).

Berdasarkan penjelasan dalam rangka latar belakang yang telah diungkapkan, Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan topik "Tingkat Tindakan Agresivitas Ditinjau Dari Segi *Self Control* dan *Risk Taking Behavior* pada anak jalanan", dengan hipotesis yang peneliti buat yaitu terdapat hubungan antara *self control* dan *risk taking behavior* dengan agresivitas pada anak jalanan di komunitas Save Street Child Sidoarjo, terdapat hubungan negatif antara *self control* dengan agresivitas pada anak jalanan di komunitas Save Street *Child* Sidoarjo, dan terdapat hubungan positif antara *risk taking behavior* dengan agresivitas pada anak jalanan di komunitas Save Street Child Sidoarjo.

## Metode

### ***Desain Penelitian***

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif di mana penelitian ini dilakukan dengan penekanan pada penggunaan angka-angka dalam proses analisis melalui metode statistika. Pendekatan kuantitatif ini memfokuskan pada analisis data numerik yang dianalisis dengan menggunakan *software Statistical Package For Science (SPSS)*.

### ***Partisipan Penelitian***

Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari 60 anak-anak yang tinggal di dalam komunitas Save Street Child Sidoarjo dengan jumlah sample yang digunakan yaitu 35 anak jalanan. Dalam rangka penelitian ini, penggunaan metode pemilihan sampel yang disengaja telah

dilakukan. Metode *purposive sampling* adalah pendekatan yang digunakan untuk memilih partisipan penelitian sesuai dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Penggunaan *purposive sampling* oleh peneliti dipilih karena terdapat persyaratan dan kriteria khusus untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini, yakni anak jalanan yang berusia 5-18 tahun yang bersedia mengikuti penelitian.

### **nstrumen**

Pengumpulan penelitian data ini menggunakan metode skala mengenai hubungan antara *self control* sebagai variabel X1 dan *risk taking behavior* sebagai variabel X2 (*independent*) dengan tingkat tindakan agresivitas sebagai variabel Y (*dependent*). Penelitian dalam pengukuran agresivitas ini menggunakan metode Skala Likert. Dalam penelitian ini, skala likert dengan empat pilihan atau responden yang berbeda yang diterapkan oleh peneliti, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS), tanpa memasukkan opsi tanggapan netral. Skala ini tidak membutuhkan jawaban yang dianggap benar atau salah.

Skala skor untuk tanggapan yang mendukung adalah dalam rentang 1 hingga 4. Tanggapan Sangat Setuju (SS) memiliki skor 4, Setuju (S) memiliki skor 3, Tidak Setuju (TS) memiliki skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki skor 1. Sebaliknya, skala skor untuk tanggapan yang tidak mendukung adalah dalam rentang 1 hingga 4. Tanggapan Sangat Setuju (SS) memiliki skor 1, Setuju (S) memiliki skor 2, Tidak Setuju (TS) memiliki skor 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki skor 4.

Skala agresivitas dibuat berdasarkan konsep yang sudah dikemukakan oleh Buss and Perry (1992) dengan menggunakan aspek yang diukur yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi kemarahan, dan agresi permusuhan. Diperoleh 27 aitem dengan rentang nilai korelasi antara 0,285 hingga 0,761 dan hasil yang didapat pada uji reliabilitas yaitu (*Cronbach's Alpha* = 0,893).

Skala *self control* yang dikemukakan berdasarkan konsep dari Averill (1973) dengan menggunakan aspek yang diukur yakni kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan diperoleh 20 item dengan rentang nilai korelasi antara 0,292-0,893 dan hasil yang didapat pada uji reliabilitas yaitu (*Cronbach's Alpha* = 0,902).

Skala *risk taking behavior* dibuat berdasarkan konsep yang sudah dikemukakan oleh Weber, dkk (2002) dengan menggunakan aspek yang diukur yaitu *financial, health/safety, ethical, recreation*, dan *social*. diperoleh 24 aitem dengan rentang nilai korelasi antara 0,378-0,916 dan hasil yang didapat pada uji reliabilitas yaitu (*Cronbach's Alpha* = 0,941).

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini melalui sistem komputerisasi melalui program SPSS 16.0 IBM Windows, dengan tujuan agar terpenuhi perhitungan yang akurat dan teliti. Pengujian ini menggunakan teknik regresi berganda untuk meneliti hipotesis ini. Model regresi ini melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi berganda dilakukan untuk mendapatkan arah dan mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*.

## Hasil

### Uji Deskriptif Statistik

Untuk melihat gambaran data secara umum perlu dilakukan pengukuran deskriptif statistik variabel ini seperti nilai rata-rata (Mean), tertinggi (Max), terendah (Min), serta standar deviasi pada masing-masing variabel yakni (X1) *self control*, (X2) *risk taking behavior*, dan (Y) tingkat tindakan agresivitas. Pada tabel dibawah ini dapat dilihat mengenai hasil uji deskriptif penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	Kategori			Total	Rata-rata	Std. Deviation
	Rendah	Sedang	Tinggi			
Agresivitas	3	30	2	35	90,09	9,416
<i>Self Control</i>	10	18	7	35	61,54	7,481
<i>Risk Taking Behavior</i>	5	25	5	35	71,31	13,004

**Sumber:** Output SPSS 16.0 IBM Windows

Dari hasil uji deskriptif diatas dapat dapat dilihat, hasil pengkategorian hasil setiap variabel masing-masing responden berbeda-beda, pada variabel agresivitas rendah berjumlah 3 orang, sedang berjumlah 30 orang, tinggi berjumlah 2 orang dan rata-rata agresivitas memperoleh hasil 90,09. Sedangkan pada variabel *self control* rendah berjumlah 10 orang, sedang berjumlah 18 orang, tinggi berjumlah 7 orang dan rata-rata agresivitas memperoleh hasil 61,54. Pada variabel *risk taking behavior* rendah berjumlah 5 orang, sedang 25 orang, tinggi berjumlah 5 orang dan rata-rata agresivitas memperoleh hasil 71,31

### Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengkaji apakah data yang diperiksa dalam model regresi mengikuti distribusi normal atau tidak. Apabila nilai  $p < 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa data tidak menunjukkan distribusi normal.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas**

Variabel	One-Sample Kolmogorov- Smirnov Test		
	N	Sig.	Keterangan
Agresivitas	35	0,648	Normal

**Sumber:** Output SPSS 16.0 IBM Windows

Dari metode Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat hasil pengujian normalitas ditemukan bahwa nilai signifikansi sebesar  $p = 0,648 > 0,05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa distribusi data variabel agresivitas dalam penelitian ini mengikuti pola distribusi yang normal.

### Uji Linieritas

Pengujian linieritas dilakukan untuk mengkaji pola hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y), sementara uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah pola distribusi data mengikuti pola linier atau tidak. Uji ini terkait dengan pemakaian regresi linear, yang mana data diharuskan menghasilkan pola linear agar analisis regresi dapat dilakukan. Kesimpulannya, jika nilai signifikansi F Change  $> 0,05$ , maka dapat

disimpulkan bahwa hubungan antara variabel tersebut adalah linear, menunjukkan adanya hubungan linier dalam data tersebut. Sebaliknya, jika nilai signifikansi F Change < 0,05, maka data tidak menunjukkan hubungan linier.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Linieritas agresivitas dan self control**

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Agresivitas – Self Control	5.678	0,000	Tidak Linier

**Sumber:** Output SPSS 16.0 IBM Windows

Berdasarkan hasil uji linieritas, ditemukan bahwa signifikansi hubungan antara agresivitas dan self control adalah 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak linier antara variabel agresivitas dan self control.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Linieritas agresivitas dan risk taking behavior**

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Agresivitas – Risk Taking Behavior	1.396	0,251	Linier

**Sumber:** Output SPSS 16.0 IBM Windows

Berdasarkan hasil uji linieritas, didapatkan signifikansi hubungan antara agresivitas dan risk taking behavior sebesar 0,251 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel agresivitas dan risk taking behavior.

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dalam melakukan analisis regresi linier berganda sebagai bagian dari pengujian asumsi klasik. Tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen (X) dalam model regresi. Uji ini bertujuan untuk memverifikasi bahwa model regresi yang digunakan tidak mengandung korelasi yang signifikan antara variabel independen, atau dalam kata lain, untuk memastikan tidak adanya multikolinieritas dalam model tersebut.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Self Control – Risk Taking Behavior	0,923	1.084	Tidak Terjadi Multikolinieritas

**Sumber:** Output SPSS 16.0 IBM Windows

Dari hasil uji multikolinieritas antara variabel X1 (Self Control) dan X2 (Risk Taking Behavior), Didapatkan hasil nilai tolerance sebesar 0,923 ( $> 0,10$ ) dan nilai VIF sebesar 1,084 ( $< 10,00$ ). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi terjadinya multikolinieritas atau adanya korelasi yang signifikan antara variabel X1 (Self Control) dan X2 (Risk Taking Behavior).

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diterapkan sebagai salah satu persyaratan dalam analisis regresi linier berganda sesuai dengan asumsi klasik. Fungsinya adalah untuk menilai adanya

perbedaan variasi antara model regresi dan residual. Suatu model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan keberadaan heteroskedastisitas atau ketidakseragaman variabilitas.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	p-value	Keterangan	kesimpulan
<i>Self Control</i>	0.441	>0.05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Risk Taking Behavior</i>	0.595	>0.05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

**Sumber:** *Output SPSS 16.0 IBM Windows*

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan korelasi *Spearman's Rho* terhadap variabel X1 (*Self Control*) dan X2 (*Risk Taking Behavior*) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam heteroskedastisitas pada kedua variabel. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi yang diperoleh, yaitu 0,441 ( $p > 0,05$ ) untuk variabel X2 (*Risk Taking Behavior*) dan 0,595 ( $p > 0,05$ ) untuk variabel X1 (*Self Control*).

#### Uji Hipotesis

Pada studi ini, variabel independen terdiri dari *self control* dan *risk taking behavior*, sementara variabel dependen adalah agresivitas. Pada penelitian ini, metode *Spearman's Rho* digunakan untuk menganalisis data yang terdapat dalam perangkat lunak SPSS 16.0 IBM Windows.

#### Hasil Uji Hipotesis Pertama

Pada uji korelasi yang pertama yaitu mencari hubungan antara *self control* dan *risk taking behavior* dengan agresivitas tidak bisa dianalisis dan tidak bisa dilakukan, hal ini dikarenakan uji korelasi *Spearman's Rho* hanya dapat dipakai untuk menganalisis hubungan variabel secara parsial.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Hipotesis Kedua**

<i>Correlation Coefficient</i>	Sig.	Ket.
-0.233	0.022	Signifikan

**Sumber:** *Output SPSS 16.0 IBM Windows*

Pada tabel 6 di atas, uji korelasi *self control* dengan agresivitas mendapatkan hasil analisis dengan nilai koefisien sebesar -0.233 serta signifikansi 0.022 ( $< 0.05$ ) maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara *self control* dengan agresivitas sehingga hipotesis kedua diterima. Berikut diatas adalah tabel hasil analisis uji korelasi *self control* dengan agresivitas. Artinya bahwa semakin tinggi *self control* maka semakin rendah agresivitas dan begitu pula sebaliknya.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Hipotesis Ketiga**

<i>Correlation Coefficient</i>	Sig.	Ket.
-0.214	0.217	Tidak Signifikan

**Sumber:** *Output SPSS 16.0 IBM Windows*

Pada tabel 7 diatas, uji korelasi *risk taking behavior* dengan agresivitas mendapatkan hasil analisis dengan nilai koefisien sebesar -0.214 dengan signifikansi 0.217 ( $> 0.05$ ) maka

dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara *risk taking behavior* dengan agresivitas sehingga hipotesis ketiga ditolak. Berikut diatas adalah tabel hasil analisis uji korelasi *risk taking behavior* dengan agresivitas. Artinya tinggi atau rendahnya *risk taking behavior* tidak mempengaruhi tinggi rendahnya agresivitas.

## Pembahasan

Penelitian ini mengambil 35 sampel anak jalanan komunitas Save Street Child Sidoarjo. Kemudian dalam penelitian ini, terdapat tiga dugaan atau hipotesis yang telah dianalisis datanya, yaitu adanya hubungan antara *self control* dan *risk taking behavior* dengan agresivitas pada anak jalanan di komunitas Save Street Child Sidoarjo, adanya hubungan yang negatif antara *self control* dengan agresivitas pada anak jalanan di komunitas Save Street Child Sidoarjo, dan ada hubungan positif antara *risk taking behavior* dengan agresivitas pada anak jalanan di komunitas Save Street Child Sidoarjo.

Berdasarkan hipotesis (H1) yang akan menguji hubungan antara *self control* dan *risk taking behavior* dengan agresivitas tidak dapat dilakukan karena hasil uji prasyarat didapati tidak linear, sehingga dilanjutkan dengan pengujian hipotesis kedua dan ketiga dengan perhitungan *non-parametric*.

Berdasarkan hipotesis (H2) yaitu adanya hubungan negatif antara *self control* dan agresivitas anak jalanan komunitas Save Street Child di Sidoarjo diterima. Artinya jika tingkat *self control* semakin tinggi maka tingkat agresivitas akan semakin rendah sebaliknya individu yang memiliki *self control* yang rendah maka semakin tinggi agresivitasnya.

Aspek-aspek dari *self control* saling berkaitan dan memiliki hubungan terhadap agresivitas. Adapun aspek-aspek *self control* seperti kontrol prilaku yaitu kemampuan untuk mengendalikan tindakan dalam menghadapi kondisi yang tidak mengenakan atau kurang menguntungkan, individu yang sadar akan emosi dan respon yang muncul dalam diri akan lebih mudah mengendalikan dirinya sebelum individu tersebut bertindak agresif. Kemudian yang kedua yaitu, kontrol kognitif ialah kemampuan untuk menghilangkan tekanan psikologis dalam diri seseorang dengan mengelola informasi yang tidak relevan hal ini dilakukan individu bahwa kontrol kognitif yang kuat dapat membantu mengendalikan atau mengurangi perilaku agresif. Kemampuan seseorang untuk mengatur emosi, menahan diri, dan memproses informasi dengan cara yang lebih rasional dapat membantu mencegah perilaku agresif yang tidak diinginkan. Aspek selanjutnya yaitu, kontrol keputusan merupakan bentuk prilaku di mana individu melakukan tindakan berdasarkan keyakinan atau pemahaman yang dimilikinya, pengambilan keputusan yang baik dan objektif tidak akan menimbulkan risiko pada individu.

Sehingga hal ini, dapat dilihat ketika anak jalanan dengan *self control* yang tinggi menunjukkan bahwa mereka meyakini memiliki pengendalian diri yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya dan dengan mudah menghadapi kondisi yang kurang menguntungkan bagi individu. *Self control* memiliki peran penting dalam agresivitas pada anak jalanan, keberhasilan atau kegagalan anak jalanan pada agresivitas dengan lingkungannya tidak lepas peran dari *self control* atau pengendalian diri. Ketika anak jalanan memiliki *self control* maka individu akan berhasil dalam mengendalikan dirinya di dalam lingkungannya meskipun dihadapi dengan berbagai permasalahan, anak jalanan dengan *self control* yang baik akan mampu mengendalikan diri di dalam lingkungannya. Sebaliknya, jika anak jalanan tidak bisa mengendalikan diri akan dengan mudah memunculkan sikap-sikap yang agresif.

Situasi-situasi yang bisa memunculkan perilaku agresi pada anak jalanan dapat melibatkan faktor-faktor yang kompleks dan bervariasi. Kekurangan sumber daya, anak

jalanannya seringkali hidup dalam kondisi kemiskinan ekstrim dan kekurangan sumber daya dasar seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Ketika mereka merasa putus asa dan tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka, hal ini dapat menyebabkan ketegangan emosional yang memicu perilaku agresif. Lingkungan sosial yang berbahaya, anak jalanan seringkali hidup di lingkungan yang penuh dengan kekerasan dan konflik. Mereka mungkin terlibat dalam pergaulan dengan geng, pelaku kejahatan, atau individu berbahaya lainnya. Tinggal di lingkungan yang terus-menerus mengancam keselamatan mereka dapat menghasilkan respons agresif sebagai upaya untuk melindungi diri atau mengontrol situasi. Kurangnya Pendidikan dan pembinaan, anak jalanan seringkali tidak memiliki akses yang memadai ke pendidikan dan pembinaan yang positif. Tanpa pengarahan yang baik, mereka mungkin terlibat dalam perilaku negatif dan berisiko, seperti pencurian, atau kegiatan kriminal lainnya. Ketika mereka merasa terpinggirkan dan tidak dihargai, hal ini dapat memicu perilaku agresif sebagai bentuk protes atau pencarian identitas.

Kondisi lingkungan anak jalanan dapat sangat beragam secara umum, anak jalanan hidup dalam lingkungan yang sangat sulit dan penuh tantangan kekurangan pangan dan gizi anak jalanan sering menghadapi masalah ketidakcukupan pangan dan gizi yang memadai. Mereka mungkin tidak mampu membeli makanan yang cukup atau tidak memiliki akses terhadap makanan bergizi. Kekurangan gizi dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kognitif mereka. Kekerasan dan eksploitasi anak jalanan rentan terhadap kekerasan fisik, seksual, dan psikologis. Mereka juga dapat dieksploitasi oleh orang dewasa yang memanfaatkan keadaan mereka, seperti melibatkan mereka dalam kerja paksa, perdagangan anak, atau kegiatan ilegal lainnya. Pendidikan yang terbatas: Anak jalanan seringkali tidak memiliki akses terhadap pendidikan yang layak. Mereka mungkin tidak mampu bersekolah karena alasan ekonomi atau terpaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keterbatasan pendidikan dapat membatasi peluang masa depan mereka. Meskipun kondisi lingkungan anak jalanan sangat sulit, ada banyak organisasi dan lembaga baik yang berupaya untuk membantu mereka. Upaya perlindungan dan rehabilitasi anak jalanan mencakup pemberian tempat tinggal yang aman, akses terhadap makanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2020) yang melakukan penelitian sejenis terhadap remaja, dimana dalam penelitiannya didapati juga bahwa semakin tinggi skor *self control*, maka semakin rendah tingkat perilaku agresif (agresivitas). Kemudian, ada pula penelitian lain dengan metode yang berbeda tetapi juga meneliti mengenai *self control* dan agresivitas pada anak jalanan, yaitu penelitian oleh Nitakusminar dkk. (2020), dimana berdasarkan hasil penelitian ini didapati bahwa pengukuran pada kondisi awal menunjukkan tingkat agresif yang tinggi dan pengendalian diri yang lemah. Pada kondisi akhir, agresivitas subjek rendah dan pengendalian diri sedang. Artinya *self control* dan agresivitas

Memiliki hubungan yang negatif. Berdasarkan hipotesis (H3) penelitian ini adanya hubungan positif antara *risk taking behavior* dan agresivitas ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *risk taking behavior* dan agresivitas. Maka dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya *risk taking behavior* tidak dapat mempengaruhi tinggi dan rendahnya agresivitas.

Hal ini mungkin terjadi karena aspek-aspek dalam *risk taking behavior* tidak langsung berkaitan dengan agresivitas pada anak jalanan di komunitas Save Street Child Sidoarjo. Adapun aspek-aspek *risk taking behavior* financial, health/safety, ethical, recreational dan sosial tidak dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat agresivitas pada anak jalanan di Komunitas Save Street Child Sidoarjo.

Sehingga hal ini, dapat dilihat dari aspek-aspek *risk taking behavior*, finansial, kesehatan/keamanan, etika, rekreasi, dan aspek sosial tidak berperan dalam membentuk perilaku dan tingkat agresivitas seseorang. Aspek-aspek ini tidak dapat saling berhubungan dan mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak jalanan. Perilaku pengambilan risiko yang berlebihan, misalnya, dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya situasi berpotensi berbahaya atau mengarah pada konflik dengan orang lain. Kesehatan yang buruk atau lingkungan yang tidak aman juga tidak dapat berhubungan pada kesejahteraan fisik dan emosional anak jalanan, yang pada gilirannya tidak berhubungan dengan tingkat agresivitas mereka. Selain itu, aspek-etika dan norma sosial yang dipelajari melalui interaksi sosial juga tidak dapat berhubungan dengan perilaku dan respons anak jalanan terhadap situasi tertentu.

## Kesimpulan

Penelitian ini mengenai Tingkat Tindakan Agresivitas Ditinjau Dari Segi *Self Control* dan *Risk Taking Behavior* pada anak jalanan. Pendekatan kuantitatif diadopsi dalam penelitian ini, dengan melibatkan 35 subjek sebagai partisipan penelitian. Pemilihan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling* yang secara sengaja memilih partisipan berdasarkan kriteria yang relevan. Partisipan penelitian terdiri dari anak-anak jalanan, termasuk laki-laki maupun perempuan, dan tergabung di Komunitas Save Street Child Sidoarjo. Uji korelasi mencari hubungan X1 dan X2 secara bersamaan dengan variabel Y tidak dapat diuji, dikarenakan hasil uji prasyarat tidak linier, maka dilakukan perhitungan non parametric yaitu *Spearman'S Rho* yang hanya menguji variabel secara parsial.

Penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self control* dan agresivitas. Artinya, semakin tinggi tingkat *self control*, semakin rendah tingkat agresivitas, sebaliknya individu yang memiliki *self control* yang rendah maka semakin tinggi agresivitasnya. Namun, dalam konteks yang sama, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara *risk taking behavior* dan agresivitas.

Diharapkan bagi subjek peneliti agar lebih konsisten dalam belajar mengontrol emosi maupun perilaku, lebih sabar dalam mengambil keputusan yang tidak merugikan orang lain. Anak jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktu hidupnya di jalanan sering kali terpapar dengan berbagai hal negatif. Maka, sangatlah krusial bagi mereka untuk memperoleh kemampuan menjaga diri agar tidak terpengaruh oleh lingkungan yang negatif. Hal ini bertujuan untuk mencegah terbentuknya perilaku-perilaku di luar norma yang dapat muncul akibat pergaulan yang tidak sehat. Selain itu, kemampuan untuk mengendalikan diri juga merupakan aspek yang sangat vital bagi mereka, dengan demikian pula anak jalanan akan lebih mudah menerapkan *self control* pada diri mereka dengan baik dan semakin bertambahnya usia anak-anak maka penerapan *risk taking behavior* akan dengan mudah mereka aplikasikan.

## Referensi

- Averill, J.R.(1973). Personal Control Over Aversive Stimuli and its Relationship to Stress. *Psychologi Bull.* 80. 286-303.
- Azmiyati, S. R. (2014) Gambaran Penggunaan NAPZA Pada Anak Jalanan di Kota Semarang. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 137-143.

- 
- Averill, J.R.(1973). Personal Control Over Aversive Stimuli and its Relationship to Stress. *Psychologi Bull.* 80. 286-303.
- Bandura, A., Ross, D.,& Ross, S A. (1961). *Transmission of Agression Through Imitation of Aggressive Models. Journal of Abnormal and Social Psychology*, 63(3), 575-582.
- Buss, A. H., & Perry, M (1992). *The Aggression Questionnaire. Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452-459.
- Ghufron, N. M., & Risnawati, R. (2010). Teori-Teori Psikologi. In Ar-uzz Media.
- Krahe, B. (2001). *The Social Psychology of Aggression. East Sussex: Psychology.*
- Nitakusminar, M., Susilowati, E., & Koswara, H. (2020). Intervensi Kontrol-Diri Terhadap Perilaku Agresif Anak Jalanan Di Kota Cimahi. *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 19(2)
- Noviadi, R., Budiningsih T. E., & Martiarini, N (2018). Agresivitas Remaja Di Sekolah Menengah Atas Swasta Kabupaten X. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah* 10(1):79–88.
- Reniers. R, Murphy, L., Lin, A., Bartolome, S. & Wood, S. J. (2106). Risk Perception and Risk-Taking Behaviour During Adolescence: The Influence of Personality and Gender
- Selly, S., & Atrizka, D. (2020). Agresivitas Remaja Ditinjau dari Komunikasi Interpersonal Orang Tua pada Siswa-siswi SMA Yos Sudarso Medan. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 18(01).
- Siregar, R. R. (2020). Self-Control Sebagai Prediktor Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 14(2), 93-102.
- Weber, E. U., Blais, A. R., & Betz, E. (2002). A Domain-specific Risk-attitude Scale: Measuring Risk Perceptions and Risk Behaviors. *Journal of Behavioral Decision Making*, 263-290.
- Wibisono, S. (2015). Perilaku Agresif pada Anak Jalanan Ditinjau Berdasarkan Pola Resolusi Konflik dan Keterlibatan dalam Komunitas X. *Insan*,17,38.
- Yates, J.F (1994). *Risk Taking Behavior.* New York : J. Wiley.